

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

##### 1. Program Sekolah

Pada dasarnya setiap sekolah/madrasah tentu telah mempunyai visi, misi dan tujuan yang tentunya menjadi acuan dalam pengelolaan pendidikan pada masing-masing sekolah/madrasah. Selain itu, setiap sekolah/madrasah pada dasarnya juga memiliki berbagai program yang dapat meningkatkan kualitasnya. Program secara umum diartikan sebagai rencana. Menurut Sukardi, program merupakan salah satu hasil dari kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disetujui oleh para pengelolanya untuk dijalankan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Munthe, program merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang terencana secara sistematis dengan melibatkan banyak orang di dalamnya guna dapat diimplementasikan pada kegiatan yang nyata secara berkelanjutan dalam sebuah organisasi.<sup>2</sup> Selaras dengan pendapat tersebut, Widoyoko dalam bukunya juga menyampaikan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berjalan dalam proses yang berkesinambungan serta terjadi pada suatu organisasi dengan melibatkan banyak orang.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu kegiatan yang dapat dijalankan sebab telah direncanakan secara sistematis dengan melibatkan banyak orang. Salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan ialah dengan mengembangkan program sekolah/madrasah yang tentunya dengan memperhatikan beberapa prinsip di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Evaluasi Proram Pendidikan Dan Kepelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 4.

<sup>2</sup> Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Instituti Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat," *Scholaria* 5, no. 2 (2015), 5. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/13/12>.

<sup>3</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

a. Mengacu pada Tujuan

Mengacu pada tujuan, artinya harus disusun dengan berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dapat dirumuskan secara spesifik agar dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun program.

b. Dapat Dilaksanakan

Dapat dilaksanakan, artinya dapat dijalankan dengan kondisi, tenaga, sarana dan dana yang tersedia. Jadi, dalam mengembangkan sekolah/madrasah harus realistis yakni sesuai dengan potensi dan kondisi setempat.

c. Komprehensif dan *Integrated*

Komprehensif artinya menyeluruh sebagai komponen yang saling terkait. Jika salah satu komponen diubah, maka komponen yang lain juga akan berpengaruh. Sedangkan *Integrated* artinya terpadu. Dimana setiap komponen atau orang yang terkait harus dirancang agar dapat saling mendukung.

d. Efektif dan Efisien

Efektif artinya dapat mencapai tujuan, sedangkan efisien artinya menggunakan tenaga, sarana dan dana minimal. Supaya dapat efektif dan efisien dalam merencanakan pengembangan, maka harus benar-benar diarahkan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

### a. Pengertian Literasi

Literasi telah menjadi kosakata dalam kunci keberhasilan pada abad ini, baik dalam dunia sosial maupun dunia akademik. Literasi diyakini sebagai *tools* atau alat dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan seseorang untuk menghadapi perubahan. Secara harfiah, literasi dimaknai dengan baca-tulis, *melek* aksara atau keberaksaraan.<sup>5</sup> Menurut KBBI, literasi adalah

---

<sup>4</sup> A. Rusdiana and Nasihudin, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 143-144.

<sup>5</sup> Ali Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Literatur Nusantara, 2015), 1.

pengetahuan atau keterampilan menulis dan memaca dalam bidang atau aktivitas tertentu.<sup>6</sup> Kata literasi dalam *Kamus Inggris – Indonesia*, disebut dengan *literacy* yang diartikan dengan gerakan pemberantasan buta huruf.<sup>7</sup>

Secara tradisional, literasi menurut Mulyono dan Halim dipandang sebagai suatu kemampuan dalam membaca dan menulis.<sup>8</sup> Sejalan dengan tulisan Romdhoni yang mengutip pendapat Qatadah dalam *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubi menyampaikan, kemampuan membaca dan menulis merupakan perantara dalam memahami sesuatu.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Abidin, dkk, menyampaikan istilah literasi sebagai kemampuan seseorang yang digunakan untuk mengenal, memahami dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi.<sup>10</sup> Pengertian lain dari buku yang ditulis oleh Damianti yang mengutip pendapat Lloyd yang mengutarakan bahwa jika ditinjau dari perspektif kognitif, literasi dapat dilihat sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis, yang mana literasi ini berfokus pada kemampuan interpretasi, persepsi dan pemahaman seseorang dalam kegiatan membaca dan menulis.<sup>11</sup> Selaras dengan berbagai pandangan tersebut, menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2017 Pasal 1 tentang sistem perbukuan, menyatakan bahwa “Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara

---

<sup>6</sup> “Arti Kata Literasi,” KBBI Daring, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>.

<sup>7</sup> John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 361.

<sup>8</sup> Herri Mulyono dan Nurhasanah Halim, “Litrasasi Informasi Dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam Dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah*, 22, no. 2 (2015), 315. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/30/84>.

<sup>9</sup> Romdhoni, *Al-Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3.

<sup>10</sup> Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

<sup>11</sup> Vismaia S. Damianti, *LITERASI MEMBACA: Hasrat Memahami Makna Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), 8.

kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian literasi menurut beberapa tokoh tersebut sejalan dengan tuntutan abad ke-21, yakni literasi bukan sekedar kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui kegiatan melihat, menyimak, membaca dan menulis tetapi suatu keterampilan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Karena dengan tertanamnya keterampilan yang ada pada diri seseorang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di lingkungan sekolah ataupun dalam berkehidupan di masyarakat. Dengan demikian, pentingnya menanamkan kebiasaan berliterasi pada anak sedini mungkin agar menjadi manusia yang literat sepanjang hayat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Didi Haryono dan Besse Qur’ani dalam penelitiannya menyampaikan mengenai literasi sebagaimana berikut, *Literacy is a means for students to recognize, understand, and apply the knowledge they get in school. Literacy is not just reading and writing skills but also includes responses, understanding, and activities that are applied through ongoing learning activities.*<sup>13</sup> Bahwa literasi ialah sarana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya di sekolah. Karena literasi itu bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup tanggapan, pemahaman dan aktivitas yang diterapkan melalui suatu kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 3 Tahun 2017 Pasal 1 Tentang Sistem Perbukuan” (2017).

<sup>13</sup> Didi Haryono dan Besse Qur’ani, “Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement,” *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, no. 1 (2019), 18. <http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega/article/view/235/0>.

Hal tersebut selaras dengan kalam Allah SWT, dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyampaikan, bahwa kata (اقْرَأْ) *iqra'* berasal dari kata (قَرَأَ) *qara'a* yang berarti menghimpun. Sedangkan, diketahui dalam berbagai kamus arti kata tersebut ialah menyampaikan, menelaah, meneladani, membaca dan sebagainya.<sup>15</sup> Dengan demikian, ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, dalam ayat tersebut tema utama yang dibahas ialah Allah memerintahkan untuk membaca, dimana Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik dan mempunyai pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna.<sup>16</sup>

Dalam mengembangkan literasi yang mulanya Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk membaca, namun kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melanjutkan literasinya dengan menganjurkan menambah literasinya (رب زدني علما), yakni meminta tambahan ilmu hingga akhir hayatnya, yang mana beliau tidak pernah diminta tambahan selain

<sup>14</sup> Qur'an Kemenag, *Al-'Alaq Ayat 1-5* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

<sup>16</sup> Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 67.

tentang hal literasi ilmu<sup>17</sup> yang tertuang dalam Surat Thaha ayat 114 sebagai berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ  
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Artinya : Maka Maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu) dan katakanlah, “*Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku*”.<sup>18</sup>

Mengingat begitu hebatnya peran literasi dalam kehidupan, Anshori dan Damaianti dalam bukunya yang berjudul “Literasi dan Pendidikan Literasi” menyampaikan pentingnya literasi bagi seseorang terutama dalam dunia pendidikan, yakni sebagai berikut:<sup>19</sup>

1) Literasi berkaitan erat dengan fungsi bahasa.

Literasi dalam bahasa berfungsi sebagai instrumental, karena untuk mencapai sesuatu dalam hidup seseorang terutama mengenai informasi. Literasi juga berkaitan dengan fungsi regulasi, yang mana berfungsi untuk mengatur, memengaruhi dan mengendalikan pihak lain melalui kegiatan berbahasa. Literasi juga berfungsi secara interaksional, yang mana sebagai media komunikasi dan interaksi antarpersonal serta antarkelompok dalam kehidupan sosial. Literasi juga mempunyai fungsi personal, yang tercermin dalam ekspresi seseorang ketika berbahasa (ketika membaca dan

<sup>17</sup> Rahendra Maya and Ulil Amri Syafri, “SPIRIT LITERASI PERSPEKTIF AL-MUQADDAM: Analisis Model Berliterasi Muhammad Ibn Ismâ’il Al-Muqaddam,” *Edukkasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2020), 244, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/705/510>.

<sup>18</sup> Qur'an Kemenag, *Surat Thaha Ayat 114* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>19</sup> Dadang S. Anshori and Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi Dan Pendidikan Literasi* (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2021), 20-27.

menulis). Selain itu, literasi juga berfungsi heuristik atau berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan dan pencarian sesuatu yang belum diketahuinya. Literasi juga berfungsi imajinatif, untuk mengembangkan rasa dan imajinasi seseorang melalui suatu karya sastra atau karya-karya baru. Dan literasi juga berfungsi secara informatif karena penguasaan informasi yang menjadikan seseorang mempunyai hasrat berkembang untuk kehidupannya di masa depan yang harus diraihinya.

- 2) Literasi merupakan modal dasar dalam kehidupan manusia.

Modal dasar yang dapat digunakan agar dapat hidup secara kompetitif dan dapat menyelesaikan setiap persoalan dalam hidupnya ialah dengan modal dasar literasi, manusia mencari solusi melalui berbagai cara dan akses terhadap informasi. Karena, informasi apapun yang dimiliki seseorang ialah sebab seseorang telah mempunyai kemampuan literasi membaca.

- 3) Literasi menjadi jantungnya pendidikan.

Literasi menjadi penentu aliran ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Setiap pelajar dapat mengakses ilmu baru dalam berbagai bidang dan bahasa jika menguasai kompetensi literasi. Literasi sungguh dapat memompa darah ilmu pengetahuan bagi setaiap pelajar, karena literasi bukan sekedar urusan ilmu bahasa atau ilmu pendidikan, melainkan semua ilmu atau lintas bidang ilmu.

- 4) Literasi menjadikan seseorang mempunyai kemampuan multiliterasi.

Kemampuan multiliterasi ini bersifat multilevel, tidak bersifat dikotomis: literat dan *illiterat*. Kemampuan literasi harus dikembangkan hingga mencapai level ahli sehingga menjadi *skill* dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi pada bidangnya. Karena literasi tidak sekedar kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, tetapi literasi mendorong seseorang untuk menguasai kompetensinya hingga puncak.

- 5) Literasi dapat menjadikan seseorang menjadi manusia global.

Literasi dapat menjembatani seseorang dalam meraih berbagai kompetensi. Dengan menguasai kompetensi literasi, menjadikan seseorang dapat berinteraksi dengan berbagai pihak sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan kompetensi diri. Semakin luasnya wawasan dan kemampuan seseorang dalam mengakses informasi, maka seseorang dapat mengembara dan membangun pertemanan serta menempatkan dirinya sebagai manusia yang mendunia atau global.

#### **b. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan literasi di lembaga pendidikan difokuskan pada peningkatan kompetensi literasi membaca peserta didik, karena keterampilan membaca merupakan bagian dari ilmu pengetahuan (*literacy is a body knowledge*). Di sekolah, gerakan literasi lebih difokuskan dengan menumbuhkan budaya literasi melalui gerakan perpustakaan sekolah dan program rutin membaca lainnya. Gerakan literasi sekolah (GLS) ialah sebuah program yang dirancang sebagai solusi dari berbagai kegalauan dan fakta memilukan mengenai dunia baca di Indonesia yang relatif rendah.<sup>20</sup> Sesuai dengan pendapat Afifah, dkk, *School Literacy Movement is a program aimed at increasing students' reading habit and interest* menyampaikan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan dalam membaca.<sup>21</sup> Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diartikan dengan kegiatan yang sifatnya partisipatif dengan disertai dukungan kolaboratif dari berbagai elemen (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua peserta didik), guna mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran

---

<sup>20</sup> Dadang S. Anshori dan Vismaia Ssabariah Damaianti, *Literasi dan pendidikan Literasi*, 54.

<sup>21</sup> Afifah, dkk, "Student's Identities in School Literacy Movement: Toward a Discursive Perspective for Literacy Education in Indonesia.", 22.



yang warganya sadar akan literasi.<sup>22</sup> Karena, ketika peserta didik sudah terbentuk kebiasaan membaca maka akan lebih mudah diarahkan ke kegiatan pengembangan dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah ini lahir dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti, yang diwujudkan dalam berbagai program. Mulai dengan adanya membangun kebiasaan membaca selama 15 menit, pengadaan buku bacaan, pameran serta berbagai program yang dapat mendorong semangat dan motivasi dalam berliterasi.<sup>23</sup> Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tiap-tiap sekolah cukuplah bervariasi. Sekolah memiliki beragam cara untuk mempraktikkan program membaca 15 menit yang diterapkan pada awal pelajaran atau setelah istirahat, bahkan terdapat sekolah yang menerapkan 15 menit sebelum pembelajaran digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Pembiasaan membaca untuk kelas rendah dapat dikemas dengan berbagai teknik membaca, seperti membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*) dan membaca terbimbing (*guided reading*).<sup>24</sup> Program tersebut didasarkan pada konsep literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah termasuk suatu usaha yang melibatkan berbagai elemen sekolah untuk mewujudkan budaya literasi di sekolah dalam meningkatkan kemampuan literat warga sekolah. Sehingga dengan dilaksanakannya gerakan literasi ini diharapkan peserta didik dapat lebih menguasai pengetahuan dengan baik guna mewujudkan generasi penerus yang berminat dan berbudaya literat sepanjang hayat.

---

<sup>22</sup> Satgas Gerakan Literasi sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 10.

<sup>23</sup> Dadang S. Anshori dan Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi Dan Pendidikan Literasi*, 56.

<sup>24</sup> Dadang S. Anshori dan Vismaia Sabariah Damaianti, *Literasi Dan Pendidikan Literasi*, 170.

### c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam menumbuhkan budaya literasi bangsa Indonesia melalui program gerakan literasi sekolah ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:<sup>25</sup>

#### 1) Tujuan secara umum

Gerakan literasi sekolah secara umum bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti pada diri peserta didik yang diwujudkan melalui adanya pembudayaan literasi sekolah supaya dapat menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.

#### 2) Tujuan secara khusus

Gerakan literasi sekolah secara khusus bertujuan dalam hal berikut ini:

- a) Membangunkan budaya literasi di sekolah
- b) Mengembangkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c) Mewujudkan sekolah menjadi taman belajar yang ramah dan menyenangkan supaya warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik dan menjadikan pembelajaran bermakna dengan menghadirkan buku bacaan yang beragam dan menguasai berbagai strategi ataupun teknik membaca.

### d. Komponen Gerakan Literasi Sekolah

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi disebut juga dengan literasi informasi dimana tidak hanya tentang membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan berbagai sumber pengetahuan melalui media cetak, visual, digital dan auditori. Dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah tentunya harus memperhatikan beberapa komponen sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2, <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>.

<sup>26</sup> Satgas Gerakann Liteerasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 11*.

1) Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi dini (*early literacy*) merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui media gambar atau lisan yang terbentuk dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik berkomunikasi dengan bahasa ibu dapat menjadi fondasi dalam perkembangan literasi dasar. Dalam hal ini, orang tua dapat berperan aktif dalam mengembangkan literasi dini kepada anaknya.

2) Literasi Permulaan (*Basic Literacy*)

Literasi permulaan (*basic literacy*) merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan dalam analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan dan menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman serta pengambilan kesimpulan pribadi. Dalam hal ini, keluarga dapat berperan aktif dalam mengembangkan literasi permulaan agar dapat menjadi pesera didik yang lebih aktif dan kritis dalam berbagai hal.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan (*library literacy*) merupakan upaya memberikan pemahaman dengan cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai suatu klasifikasi pengetahuan yang dapat memudahkan seseorang dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu mempunyai pengetahuan untuk memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi suatu permasalahan. Dalam hal ini, sekonlah dapat berperan aktif dalam mengembangkan literasi perpustakaan supaya dapat menarik minat peserta

didik dalam membaca dan berkunjung ke perpustakaan.

4) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media (*media literacy*) merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk mengetahui perbedaan media seperti media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan media cetak yang tentunya dapat memahami tujuan penggunaannya. Dalam hal ini, keluarga, lingkungan dan sekolah dapat berperan aktif dalam mengembangkan literasi media agar dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik.

5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi (*technology literacy*) merupakan suatu kemampuan dalam memahami kemajuan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan etika serta etiket dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, kemampuan untuk memahami teknologi dalam mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Sedangkan untuk praktiknya, mampu menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang mencakup mampu menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data serta mampu mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan banyaknya informasi karena derasnya perkembangan teknologi saat ini, maka dibutuhkan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, keluarga dan sekolah dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi teknologi agar peserta didik tidak tertinggal kemajuan teknologi.

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi visual (*visual literacy*) merupakan suatu pemahaman tingkat tinggi antara literasi media dengan literasi teknologi, untuk mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Pemahaman terhadap materi visual yang tidak terhenti, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital sehingga perlu pengelolaan

yang baik. Karena banyaknya manipulasi dan hiburan yang sangat butuh disaring dengan etika dan kepatutan. Dalam hal ini, keluarga, lingkungan dan sekolah dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi visual agar peserta didik dapat menyaring berbagai informasi dengan baik dan kritis.

#### e. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentunya harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:<sup>27</sup>

- 1) Perkembangan literasi harus berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang bisa diprediksi

Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah dalam mengembangkan strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

- 2) Gerakan literasi yang baik bersifat berimbang

Bagi sekolah yang menerapkan program literasi berimbang harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam kegiatan membaca perlu adanya strategi yang bervariasi dan tentunya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Karena, program literasi yang bermakna ialah yang dapat memanfaatkan bahan bacaan yang kaya ragam teks.

- 3) Gerakan literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah merupakan tanggung jawab bagi semua guru sebab pembelajaran mata pelajaran apapun sangat membutuhkan keluesan berbahasa terutama dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, harus diberikan pengembangan keprofesionalan guru semua mata pelajaran mengenai literasi.

- 4) Gerakan membaca dan menulis dilaksanakan kapanpun

Gerakan literasi ini dapat bermakna dengan menuntun peserta didik dalam mengembangkan

---

<sup>27</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 13-14.

imajinasinya melalui karya, misalnya dengan menuli puisi untuk sang ibu kemudian dibaca dengan penuh penghayatan.

5) Gerakan literasi dapat mengembangkan budaya lisan

Dalam mengembangkan budaya lisan dapat melalui kelas yang berbasis literasi dengan harapan dapat melahirkan berbagai kegiatan lisan seperti berdiskusi mengenai materi selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dapat membuka adanya perbedaan pendapat, sehingga melalui perbedaan pendapat tersebut peserta didik dapat belajar mengenai bagaimana menyampaikan pendapat, saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain sehingga dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

6) Gerakan literasi harus mengembangkan kesadaran dalam keberagaman

Melalui gerakan literasi ini dengan memberi buku-buku bahan bacaan yang merefleksikan adanya multikultural dan budaya Indonesia, agar dapat menyadarkan peserta didik mengenai betapa pentingnya menghargai dan menghormati dalam keberagaman.

Setelah berpijak dengan prinsip-prinsip tersebut, terdapat berbagai bentuk gerakan literasi yang dapat diterapkan di sekolah, seperti berikut.<sup>28</sup>

1) Membudayakan literasi dengan Program 6M

Upaya peningkatan budaya literasi sekolah khususnya dalam kelas membutuhkan suatu tindakan, salah satunya dengan menerapkan program 6M. Peserta didik dalam program ini dibiasakan untuk aktif dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki supaya dapat lebih peka, peduli, kreatif, kritis dan jujur. Karena semakin besar kesadaran peserta didik akan pentingnya literasi maka semakin besar peluangnya dalam bersaing di tengah era modern. Program 6M ini terdiri dari

---

<sup>28</sup> Pendi Susanto Duryat and Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah Di Era Industri 4.0* (Bandung: ALFABETA, 2019), 291-293.

kegiatan mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengomunikasikan (*communicate*), mengekspresikan (*appreciate*), membukukan (*post*) dan memamerkan (*demonstrated*).

2) Membudayakan literasi dengan Model BATU-BASAH

Model BATU-BASAH (Baca Tulis-Baca Sampaikan-Hasilnya) ini merupakan akronim dari suatu proses reseptif menjadi produktif, yakni baca tuliskan dan baca sampaikan hasilnya. Sebagai bentuk pengembangan budaya literasi model ini dilaksanakan dengan adanya pelatihan dan pengelolaan kegiatan membaca pada semua guru dan pengelola perpustakaan. Selain itu peserta didik juga dilatih mengenai cara membaca yang efektif.

3) Membudayakan literasi dengan Pendekatan Proses

Salah satu cara dalam mengembangkan gerakan literasi dengan pembelajaran membaca ialah melalui pendekatan proses, yakni meliputi tahapan persiapan membaca, tahap kegiatan membaca, tahap merespon, tahap mengeksplor bacaan dan tahap memperdalam interpretasi.

#### f. Strategi Membangun Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan buku *Desain Induk Generasi Sekolah* yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI, dalam mengembangkan budaya literasi, sekolah dapat menjadi garda terdepan kegiatan tersebut dengan mengembangkan strategi budaya literasi yang positif sebagai berikut ini:<sup>29</sup>

1) Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan fisik disini merupakan hal pertama yang harus dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah yang berupa fasilitas dan sarana prasarana literasi. Karena, sekolah yang mendukung adanya gerakan literasi ialah sekolah yang dapat menampilkan karya peserta didik di area sekolah seperti di kelas, koridor ataupun di kantor. Selain itu,

---

<sup>29</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 14-15.

peserta didik juga dapat memanfaatkan seperti membaca buku di pojok baca yang telah disediakan di sekolah.

- 2) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan sosial dan afektif serta literat

Lingkungan sosial dan afektif dapat terbangun dengan adanya dukungan dan partisipasi aktif melalui komunikasi dan interaksi dari seluruh warga sekolah. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan adanya pencapaian peserta didik sepanjang tahun. Dengan demikian, dalam memberikan apresiasi berupa penghargaan dapat dilaksanakan setiap minggunya saat upacara bendera, yang mana yang dihargai tidak hanya prestasi dalam akademisnya saja, melainkan juga sikap dan upaya peserta didik.

- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Ketiga lingkungan tersebut, yakni lingkungan fisik, sosial dan afektif tentunya saling berkaitan dalam lingkungan akademis. Karena, program literasi diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Dalam menundukung gerakan literasi sekolah, sebaiknya sekolah dapat memberi alokasi waktu yang cukup, yakni dengan adanya kegiatan membaca dengan lantang bersama guru ataupun membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pembelajaran ataupun dengan program kegiatan lain yang mendukung.

#### **g. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar tentunya dilaksanakan secara bertahap, tahapan tersebut diantaranya ialah tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran yang tentunya harus dengan mempertimbangkan kesiapan setiap sekolah. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik sekolah, kesiapan warga sekolah dan kesiapan sistem pendukung



yang relevan.<sup>30</sup> Berikut adalah tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah:

#### 1) Tahap Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana pembiasaan ini termasuk bentuk belajar yang mendasar jika dibandingkan dengan proses belajar seperti berfikir, pemecahan masalah dan juga konsep.<sup>31</sup> Pada tahap pembiasaan ini, berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2015 peserta didik dapat ditumbuhkan minat baca melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit dan menata sarana dan lingkungan yang kaya literasi. Adapun indikator pencapaiannya sebagai berikut:

- a) Terdapat kegiatan 15 menit membaca yang dilaksanakan setiap hari pada awal, tengah maupun akhir pembelajaran.
- b) Terdapat perpustakaan sekolah.
- c) Terdapat pojok baca di setiap kelas.
- d) Adanya jurnal kunjungan membaca.
- e) Tersedianya buku-buku non pelajaran.
- f) Adanya poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah (menciptakan lingkungan yang kaya teks).
- g) Adanya bahan kaya teks di setiap kelas.
- h) Adanya keterlibatan publik, seperti orang tua, alumni serta elemen masyarakat lainnya guna mengembangkan kegiatan literasi.<sup>32</sup>

#### 2) Tahap Pengembangan

Pengembangan untuk peserta didik ini termasuk upaya yang sangat penting dalam pendidikan, karena termasuk esensi dari usaha

---

<sup>30</sup> Asri Kawuryan, "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas IV SD Negeri 3 Sokaraja Kulon" (Universitas Purwokerto, 2019), <https://repository.ump.ac.id/9716>.

<sup>31</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3, no. 1 (2015), 5. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1582991&val=4796&title=Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1582991&val=4796&title=Pengembangan%20Karakter%20Jujur%20Melalui%20Pembiasaan).

<sup>32</sup> Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 23-24.

pendidikan.<sup>33</sup> Pada tahap pengembangan ini, peserta didik ditingkatkan kemampuan berliterasi yang berhubungan dengan kegiatan menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi,<sup>34</sup> diantaranya dengan mengembangkan kemampuan 15 menit membaca, mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan kemampuan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan serta memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca. Adapun indikator pencapaiannya sebagai berikut:

- a) Terdapat kegiatan membaca sebelum pelajaran selama 15 menit.
  - b) Terdapat kegiatan menanggapi bacaan.
  - c) Adanya teknik dalam membaca.
  - d) Terdapat buku pengayaan yang bervariasi.
  - e) Adanya apresiasi terhadap capaian peserta didik.
  - f) Adanya tim literasi.<sup>35</sup>
- 3) Tahap Pembelajaran

Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang prosesnya bisa memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik, karena dengan adanya pembelajaran yang bermakna ialah berguna untuk membuka keunikan potensi peserta didik dalam menginternalisasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>36</sup> Pada tahap

---

<sup>33</sup> Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal Elementary Educatione*, 5, no. 1 (2021), 31. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/926/528>.

<sup>34</sup> B. Yulianto, dkk, "The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173 (2018), 44. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icei-17/25892887>.

<sup>35</sup> Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, 29-55.

<sup>36</sup> I Putu Widyanto and Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 4, no. 2 (2020), 20. <https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/607/329>.

pembelajaran ini, peserta didik ditingkatkan kemampuannya literasinya, yakni kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menikmati) dan aktif (berbicara dan menulis) di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi ataupun teknik membaca yang mendukung dengan mengemas kemampuan berkomunikasi secara kreatif dan berpikir kritis yang bertujuan mempertahankan minat peserta didik pada bacaan dan kegiatan membaca serta kecakapan literasi melalui buku-buku pengayaan. Adapun indikator pencapaiannya sebagai berikut:

- a) Adanya buku pengayaan yang digunakan untuk semua mata pelajaran.
- b) Adanya kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk lisan, tulisan dan lainnya.
- c) Adanya kegiatan pembelajaran di perpustakaan, pojok baca dan area sekolah yang lain.
- d) Adanya apresiasi akademik.<sup>37</sup>

Agar pelaksanaan gerakan literasi sekolah di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dapat tercipta lingkungan pendidikan yang literat, tentunya harus mencapai beberapa target berikut ini:<sup>38</sup>

- 1) Adanya lingkungan pendidikan yang ramah dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga melalui lingkungan tersebut dapat menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar.
- 2) Semua warga atau elemen sekolah dapat menunjukkan perilaku empati, peduli dan menghargai sesama.
- 3) Dapat menumbuhkan rasa cinta pengetahuan sehingga memunculkan semangat rasa ingin tahu peserta didik.

---

<sup>37</sup> Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 57-58.

<sup>38</sup> Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 3.

- 4) Dapat melatih peserta didik dan elemen lainnya agar cakap berkomunikasi dan berkontribusi pada lingkungan sosialnya.

#### **h. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah**

Dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah tentunya terdapat banyak hal yang dapat mendukung dan juga menghambat proses pelaksanaan program tersebut. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah diantaranya sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Komitmen Kepala Sekolah untuk menjalankan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- 2) Tersedianya dana yang cukup guna melakukan pengadaan buku.
- 3) Adanya dukungan atau partisipasi aktif dari warga sekolah dalam menggerakkan budaya literasi di sekolah.
- 4) Adanya strategi yang efektif dan efisien dalam menerapkan program GLS, sehingga peserta didik dapat antusias dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah.
- 5) Adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, guna saling mensukseskan program GLS.

Sedangkan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah diantaranya sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Yunianika dan Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, no. 4 (2019), 501. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17331/13543>.

<sup>40</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsana, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)," *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10, no. 1 (2018), 81-82. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/189/172>.

- 1) Belum adanya dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) terkait dengan meningkatkan program GLS di madrasah-madrasah.
- 2) Minimnya fasilitas dan sarana prasarana di sekolah yang menunjang program GLS.
- 3) Terdapat peserta didik yang masih belum bisa membaca.
- 4) Buku bacaan yang kurang variatif.
- 5) Belum adanya waktu khusus untuk kegiatan literasi.
- 6) Minimnya biaya untuk pengadaan buku yang mendukung program GLS.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eruin Endaryanta, “Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 7 Vol.VI Tahun 2017*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kedua sekolah, budaya literasi dapat dipahami hanya dengan sebatas budaya membaca dan menulis. Strategi yang dilaksanakan di SD Kristen Kalam Kudus ini mewajibkan siswa untuk meminjam buku setiap minggu dan menggelar lomba kepenelitian dengan program renungan dan *reading time*. Sedangkan strategi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Suronatan ini menyediakan perpustakaan dan memajukan jam masuk sekolah dengan diselipkan program literasi meliputi kegiatan membaca 15 menit dan kunjungan perpustakaan.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama membahas mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar serta juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada strategi penerapan gerakan

---

<sup>41</sup> Eruin Endaryanta, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* VI (2017), 732. <https://eprints.uny.ac.id/53228/>.

literasi sekolah pada dua sekolah. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti lebih ke pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di satu sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Martiningsih, “Partisipasi Siswa dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 8 No. 3, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat dua bentuk partisipasi siswa dalam implementasi program literasi sekolah pertama, partisipasi material yang terlihat dengan adanya kegiatan siswa membawa buku bacaan baik itu fiksi maupun non fiksi, dan sumbangan berupa uang. Sedangkan yang kedua partisipasi non material yang berupa keikutsertaan atau kehadiran siswa dalam program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa, berkunjung serta mengikuti program program dari perpustakaan, mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik, turut serta dalam lomba literasi baik tingkat sekolah maupun diluar sekolah.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama membahas mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar serta juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada partisipasi peserta didik dalam penerapan gerakan literasi sekolah di jenjang SMP. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti lebih fokus ke pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ristina Damayanti, “Hubungan Antara Partisipasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang”, *Journal Social Studies*, Vol, 6, No. 7, 2017.

---

<sup>42</sup> Martiningsih, “Partisipasi Siswa dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Yogyakarta,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8, no. 3 (2019), 228. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/15863/15348>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pertama, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca. Kedua, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan motivasi belajar. Ketiga, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan motivasi belajar.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama membahas mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Untuk perbedaannya yakni penelitian tersebut memfokuskan hubungan partisipasi peserta didik kelas VII SMP dalam gerakan literasi sekolah dengan minat baca dan motivasi belajar IPS, selain itu penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti lebih fokus pada pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di madrasah ibtidaiyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puji Astuti, “Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa di SD Negeri 131 Kota Jambi”, Universitas Islam Negeri Sultan Rhaha Saifuddin Jambi, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, strategi gerakan literasi sekolah (GLS) guna menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di SDN 131 Kota Jambi telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni tahap pembiasaan, lalu tahap pengembangan kemudian tahap pembelajaran.<sup>44</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan

---

<sup>43</sup> Ristina Damayanti, “Hubungan Antara Partisipasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah Dengan Minat Baca Dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang,” *Journal Social Studies*, 6, no. 7 (2017), 13. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/10274>.

<sup>44</sup> Dwi Puji Astuti, “Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa di SD Negeri 131 Kota Jambi” (Universitas Islam Negeri Sultan Rhaha Saifuddin Jambi, 2020), 101. [http://repository.uinjambi.ac.id/6982/1/DWI\\_PUJIASTUTI.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/6982/1/DWI_PUJIASTUTI.pdf).

gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar serta juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada strategi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti lebih ke pelaksanaan program gerakan literasi sekolahnya.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Betha Handini Pradana, “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang”, Universitas Negeri Semarang, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 4 Magelang sudah pada tahap pengembangan, yang menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Habitus literasi hanya terjadi pada siswa tertentu saja, yakni pada siswa yang sebelumnya memiliki habitus membaca dan menulis yang baik.<sup>45</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya dalam membentuk habitus literasi peserta didik di SMA. Sedangkan dalam penelitian peneliti, ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MI.

Sebagaimana yang diketahui sebelumnya, bahwa penelitian ini bukan yang pertama kalinya, melainkan penelitian ini ialah untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti ini adalah terkait dengan proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Karena, pentingnya menumbuhkan budaya literasi

---

<sup>45</sup> Betha Handini Pradana, “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang” (Universitas Negeri Semarang, 2017), 145--146. <http://lib.unnes.ac.id/31959/1/3401413009.pdf>.



merupakan salah satu usaha dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan literasi dan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia melalui lembaga pendidikan, yakni sekolah. Melalui adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha partisipatif yang melibatkan berbagai elemen sekolah seperti guru, peserta didik, kepala sekolah dan lainnya dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah untuk meningkatkan kemampuan literat warga sekolah. Adapun program gerakan literasi sekolah yang menjadi tujuan peneliti dalam kerangka berpikir ini adalah terkait dengan bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MI NU Nurus Shofa Karangbener. MI NU Nurus Shofa Karangbener dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui program gerakan literasi sekolah, yakni meliputi adanya pelaksanaan program membaca setiap harinya dengan waktu 15 menit baik dilaksanakan sebelum atau setelah pelajaran, terdapat pojok baca di setiap kelasnya dan adanya jam literasi dengan memanfaatkan sudut/pojok baca di setiap kelas dan mata pelajaran literasi mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni pada tahap pembiasaan, menekankan pada penumbuhan minat baca peserta didik melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit setiap harinya dan membangun lingkungan fisik yang kaya literasi. Lalu pada tahap pengembangan, peserta didik ditingkatkan kemampuan berliterasi dengan mengembangkan kemampuan 15 menit membaca dengan tagihan nonakademik, mengembangkan lingkungan fisik, social dan afektif yang literat dan juga mengasah kemampuan membaca dan memahami bacaan dengan teknik membaca yang mendukung. Kemudian pada tahap pembelajaran, peserta didik ditingkatkan kemampuan literasinya dengan diaplikasikan di mata pelajaran, melalui kegiatan 15 menit membaca yang disertai dengan tagihan akademik yang diterapkan di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan menggunakan model pembelajaran tertentu dan kemampuan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan yang memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca. Dalam proses pelaksanaannya tentu dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung, seperti komitmen kepala madrasah, adanya partisipasi aktif dari warga sekolah dan adanya

sarana prasarana yang mendukung dan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik sebagai upaya dalam menggerakkan budaya literasi di sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat, seperti belum adanya dukungan dari kemenag terkait peningkatan GLS di madrasah, terdapat peserta didik yang kemampuan literasinya rendah dan minimnya biaya untuk pengadaan buku bacaan. Dengan demikian, adanya pelaksanaan program gerakan literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berliterasi dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan literasi disemua mata pelajaran.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

